

Intervensi REBT (Rational Emotive Behavior Therapy) Guna Pemulihan Diri Korban Kekerasan Seksual Terhadap Kualitas Hidup Hidup Remaja Putri

REBT (Rational Emotive Behavior Therapy) Intervention For The Self-Restoring Victims Of Sexual Violence On The Quality Of Life Of Adolescent Women

Tutik Astuti^{1*}, J.Nugrahaningtyas², Giyawati Yulilania Okinarum³

^{1,2} Program Studi Pendidikan Profesi Bidan Program Profesi, Universitas Respati Yogyakarta

²Program Studi Fisioterapi Program Diploma Tiga, Universitas Respati Yogyakarta

* Email: ninnanku@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Rentannya kasus kekerasan seksual mewarnai Kabupaten Gunungkidul sepanjang awal tahun 2020. Berdasarkan data dari DP3AKBPMD (Dinas Pemberdayaan Anak Keluarga Berencana Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, total 145 kasus dilaporkan pada tahun 2020. Factor pemicu terjadinya kekerasan seksual pada umumnya budaya patriarkhi, tidak ada pemahaman terhadap undang – Undang perlindungan anak dan hak anak, posisi anak dalam keluarga yang direndahkan dan anak tidak mengetahui tentang kekerasan seksual serta pengaruh kemajuan informasi dan teknologi. Dampak secara umum korban adalah anak mudah curiga atau takut bertemu dengan orang asing yang belum dikenalnya, anak menjadi tertutup, bicara pelan, apatis atau anak bisa mengalami gangguan fisik seperti gejala keputihan atau keluar cairan berbau, bahkan anak merasa malu atau minder, anak mudah marah dan mengalami *Stockholm syndrome*. **Tujuan:** untuk kelompok intervensi yang mendapatkan therapy REBT dan dikontrol dengan pemberian konseling biasa, juga untuk mengetahui peningkatan kualitas hidup remaja putri yang telah dilakukan REBT di kabupaten Gunungkidul. **Metode:** Metode yang digunakan kuantitatif menggunakan pretest-posttest control group design sementara untuk penelitian kualitatif menggunakan strategi case study. Pengambilan sampel kuantitatif dilakukan secara acak dengan blok permutasi, sedangkan untuk sampel kualitatif menggunakan tehnik indep interviuw. Kelompok intervensi mendapatkan therapy REBT dan dikontrol dengan pemberian konseling. Subjek penelitian adalah remaja putri korban kekerasan seksual di Kabupaten Gunungkidul sebanyak 4 informan yang berasal dari DP3AKBPMB **Hasil:** Penelitian REBT (Rational Emotive Behavior Therapy) guna pemulihan diri korban kekerasan seksual terhadap kualitas hidup remaja putri di Kabupaten Gunungkidul. Informan kunci dalam penelitian ini adalah remaja putri yang mengalami kekerasan seksual sejumlah 4 orang (A1 – A4). Informan utama dalam penelitian ini adalah keluarga atau anggota keluarga remaja putri korban kekerasan seksual sejumlah 4 orang (B1 – B4). Informan pendukung dalam penelitian ini adalah seorang psikolog klinis yang memberikan layanan konseling pada korban kekerasan seksual remaja putri sejumlah 1 orang (C1). **Kesimpulan:** Pada kasus kekerasan seksual pada remaja ini menimbulkan trauma psikologis pada korban, sehingga perlu pendampingan penyedia layanan serta peningkatan kesadaran keluarga dan masyarakat.

Kata kunci: REBT; pemulihan

Abstract

Background: The vulnerability of sexual violence cases characterizes Gunungkidul Regency throughout early 2020. Based on data from DP3AKBPMD (Department of Child Empowerment, Family Planning, Community and Village Empowerment, a total of 145 cases were reported in 2020. The triggering factors for sexual violence are generally patriarchal culture, there is no understanding of the law – Child protection laws and children's rights,

*the position of children in the family is demeaned and children do not know about sexual violence as well as the influence of advances in information and technology. The general impact of victims is that children are easily suspicious or afraid to meet strangers they do not know, children become closed, speak slowly, apathetically or children may experience physical disturbances such as symptoms of vaginal discharge or smelly discharge, even children feel ashamed or inferior, children are irritable and have Stockholm syndrome. **Purpose:** for the intervention group who received REBT therapy and were controlled with regular counseling, as well as to find out the improvement in the quality of life of young women who had REBT done in Gunungkidul regency **Method:** used qualitatively using a pretest-posttest control group design while for qualitative research using a case study strategy. Quantitative sampling was carried out randomly with permutation blocks, while for qualitative samples using in-deep interview techniques. The intervention group received REBT therapy and was controlled by providing counseling. The research subjects were female adolescent victims of sexual violence in Gunungkidul Regency as many as 4 informants from DP3AKBPMB. **Results:** REBT (Rational Emotive Behavior Therapy) research for self-recovery of victims of sexual violence on the quality of life of young women in Gunungkidul Regency. The key informants in this study were 4 young women who experienced sexual violence (A1 – A4). The main informants in this study were the families or family members of 4 teenage girls who were victims of sexual violence (B1 – B4). The supporting informant in this study was a clinical psychologist who provided counseling services to 1 female adolescent sexual assault victim (C1). **Conclusion:** In the case of sexual violence against adolescents, it causes psychological trauma to the victim, so it is necessary to provide assistance to service providers and increase family and community awareness.*

Keywords: REBT; recovery; victim; quality of life

PENDAHULUAN

Berdasarkan data-data yang terkumpul tersebut jenis kekerasan terhadap perempuan yang paling menonjol sama seperti tahun sebelumnya adalah KDRT/RP (ranah personal) yang mencapai angka 75% (11.105 kasus). Ranah pribadi paling banyak dilaporkan dan tidak sedikit diantaranya mengalami kekerasan seksual. Posisi kedua KtP di ranah komunitas/publik dengan persentase 24% (3.602) dan terakhir adalah KtP di ranah negara dengan persentase 0.1% (12 kasus). Pada ranah KDRT/RP kekerasan yang paling menonjol adalah kekerasan fisik 4.783 kasus (43%), menempati peringkat pertama disusul kekerasan seksual sebanyak 2.807 kasus (25%), psikis 2.056 (19%) dan ekonomi 1.459 kasus (13%) (Komnas Perempuan, 2019).

Pada ranah publik dan komunitas kekerasan terhadap perempuan tercatat 3.602 kasus. 58% kekerasan terhadap perempuan di Ranah Publik atau Komunitas adalah Kekerasan Seksual yaitu Pencabulan (531 kasus), Perkosaan (715 kasus) dan Pelecehan Seksual (520 kasus). Sementara itu persetubuhan sebanyak 176 kasus, sisanya adalah percobaan perkosaan dan persetubuhan. Pencabulan dan persetubuhan merupakan istilah yang banyak digunakan Kepolisian dan Pengadilan karena dasar hukum pasal-pasal dalam KUHP untuk menjerat pelaku. (Komnas Perempuan, 2019)

Pada usulan penelitian ini bertujuan secara umum untuk mengetahui REBT (Rational Emotive Behavior Therapy) dapat memulihkan diri korban kekerasan seksual dan meningkatkan kualitas hidup remaja putri di Kabupaten Gunungkidul. Sedangkan tujuan khususnya adalah untuk kelompok intervensi yang mendapatkan therapy REBT dan dikontrol dengan pemberian konseling biasa, juga untuk mengetahui peningkatan kualitas hidup remaja putri yang telah dilakukan REBT.

METODE

Metode penelitian kuantitatif menggunakan pretest-posttest control group design sementara untuk penelitian kualitatif menggunakan strategi case study. Pengambilan sampel kuantitatif dilakukan secara acak dengan blok permutasi, sedangkan untuk sampel kualitatif menggunakan tehnik probability sampling dengan cara purposive sampling. Kelompok intervensi mendapatkan therapy REBT dan dikontrol dengan pemberian konseling biasa selama 3 hari. Subjek penelitian adalah remaja putri korban kekerasan seksual di Kabupaten Gunungkidul sebanyak 5 informan. Subyek penelitian sebagai informan kunci adalah remaja putri yang mengalami kekerasan seksual yang berusia 15 – 19 tahun. Sedangkan informan utama adalah orangtua atau anggota keluarga korban kekerasan seksual, untuk informan pendukung adalah penyedia layanan sebagai psikologi klinik pada kasus kekerasan seksual yaitu DP3AKBPMB Kabupaten Gunungkidul. Pengolahan data kualitatif dilakukan dengan transkripsi, koding dan disajikan dalam bentuk naratif

HASIL

Penelitian REBT (Rational Emotive Behavior Therapy) guna pemulihan diri korban kekerasan seksual terhadap kualitas hidup remaja putri di Kabupaten Gunungkidul. Informan kunci dalam penelitian ini adalah remaja putri yang mengalami kekerasan seksual sejumlah 4 orang (A1 – A4). Informan utama dalam penelitian ini adalah keluarga atau anggota keluarga remaja putri korban kekerasan seksual sejumlah 4 orang (B1 – B4). Informan pendukung dalam penelitian ini adalah seorang psikolog klinis yang memberikan layanan konseling pada korban kekerasan seksual remaja putri sejumlah 1 orang (C1).

Tabel 1. Karakteristik Informan Kunci Remaja Putri

Kode Informan	Usia (Thn)	Pendidikan terakhir
A1	17	SMP
A2	18	SMP
A4	18	SMA
A5	18	SMP

Tabel 1 menunjukkan bahwa informan kunci sebagian besar berpendidikan SMP dan berusia 17 – 18 tahun, semua remaja putri tersebut merupakan korban kekerasan seksual.

Tabel 2. Karakteristik Informan Utama Keluarga Remaja Putri

Kode Informan	Usia (Thn)	Pendidikan	Pekerjaan
B1	50	SMP	Tani
B2	48	SMA	Tani
B4	63	SMA	IRT
B5	70	SD	IRT

Berdasarkan tabel 2 informan utama adalah keluarga remaja putri korban kekerasan seksual memiliki pekerjaan bertani dan ibu rumah tangga dan berpendidikan SD, SMP dan

SMA.

Tabel 3. Karakteristik Informan Pendukung Psikolog klinis

Kode Informan	Usia (Thn)	Pendidikan	Pekerjaan
C1	30	S2	PNS

Berdasarkan table 3 informan pendukung adalah seorang psikolog klinis layanan kekerasan seksual yang memiliki pendidikan S2 Psikologi.

Tabel 4. Identifikasi Intervensi REBT (Rational Emotive Behavior Therapy) Guna Pemulihan diri Korban Kekerasan Seksual terhadap Kualitas Hidup Remaja Putri pada tahap 1

TEMA	SUB TEMA	KUTIPAN
Activating events Mengaktifkan peristiwa) Kalau malam dan sepi maka sering:	Melamun, menyesali diri, merasa bersalah, menyakiti diri dan ingin bunuh diri.	-“ Saya memang sudah memiliki anak dan menerima kehadirannya, namun saya masih sering merasakan kegalauan yang mendalam terutama malam hari, dan kadang saya sampai berpikir untuk melakukan tindakan negative yang sebenarnya sangat merugikan saya. (A2 . A3) -“ Karena peristiwa itu sekolah saya jadi mundur dan saya harus mengulangi kembali dikelas 2 bersama adik kelas saya. Rasanya sangat malu sekali dan saya merasa bersalah atas peristiwa yang menimpaku, “ <i>mengapa saya kok mudah sekali tergoda dari perkenalaan via sosmed?</i> ” (A1) -“ <i>Iya bu, sejak peristiwa itu anak saya selalu terlihat murung, tidak mau bertemu dengan siapapun, kalau malam suka menangis dan kadang berteriak – teriak. Pernah saya temukan anak saya ingin menyakiti dirinya. Itu yang selalu saya takutkan sehingga saya tidak berani meninggalkan dia seorang diri dirumah.</i> “ (B3) -“Dalam situasi ini adalah hal yang wajar jika korban selalu melamun tiap malam atau dalam kesendirian, menyesali diri atas kejadian yang menyimpannya waktu itu yang mungkin bukan mutlak kesalahannya namun sudah merenggut seluruh masa depannya, kadang korbanpun selalu merasa bersalah pada dirinya juga keluarga besarnya, serta ada beberapa bahkan dengan sengaja menyakiti diri bahkan mungkin akan mengakhiri hidupnya. Sebab si korban

TEMA	SUB TEMA	KUTIPAN
<p>Belief (keyakinan/pemikiran ttg situasi) Kalau ketemu orang yang pernah menyakitinya masih merasa:</p>	<p>Marah, kecewa, ingin membunuh, biasa saja, ketakutan, jijik</p>	<p>merasa hidupnya sudah buntu taka ada jalani (C1).</p> <p>-“ Saya takut saat diajak pergi oleh lelaki yang baru saya kenal lewat HP dan saya merakan tidak sadar saat diajak bersamanya. (A1)</p> <p>-“Sebagai seorang ibu saya merasakan ketakutan setelah peristiwa anak saya dibawa kabur teman lelakinya”. (B1)</p> <p>-“Saya masih merasakan ketakutan untuk keluar rumah sendirian, sebab saya sangat malu dengan orang – orang disekitar tempat tinggal saya sejak peristiwa itu menimpa saya”. (A2)</p> <p>-“Saya jelas sangat kecewa bahkan terpukul sekali dan saya kehilangan muka disekitar tempat tinggal saya serta merasa tidak dihargai akibat peristiwa yang dialami anak saya, apalagi saya sebagai ketua RT disini. “ (B2)</p> <p>-“ Saya sangat kecewa dengan keluarga besar dari bapak kandung saya, yang menganggap peristiwa ini adalah kesalahan saya bukan kesalahan bapak kandung saya. Dan ini saya anggap perlakuan yang tidak manusiawi bahkan sangat menjijikkan. “ (A4).</p> <p>-“Saya sebagai ayah tirinya yang merawat dia sejak ibunya menikah dengan saya beberapa tahun yang lalu, merasakan sangat terpukul dengan tindakan pelecehan seksual yang dilakukan ayah kandungnya terhadap anak kandungnya yang sedang berlibur dirumahnya. Dan peristiwa ini akan saya bawa ke jalur hukum sampai anak tiri saya mendapatkan keadilan dari peristiwa yang menimpanya.” (B4).</p> <p>-“Kekecewaan, amarah, kebencian bahkan merasakan jijik pada dirinya sendiri adalah wajar sebab tindakan atau kejadian itu memang tidak atas keinginan korban.” (C1)</p>
<p><i>Emotional qonsequences</i> Kalau melihat diri sendiri saat ini maka merasa:</p>	<p>Jijik, kotor dan menyesali diri</p>	<p>-“ Saya takut dengan peristiwa yang baru saya alami, saya tidak tahu harus mengadu pada siapa? Saya benar – benar terpukul dan tidak tahu apa apa yang terjadi dalam kehidupan saya setelah peristiwa itu. Saya tidak bisa berfikir secara logis lagi, rasanya pingin mati saja saat itu. (A3).</p> <p>-“Saya sangat khawatir dengan kejadian yang menimpa anak angkat saya seperti</p>

TEMA	SUB TEMA	KUTIPAN
<p><i>Expected New Behavior</i> Kalau melihat diri sendiri maka :</p>	<p>Tidak tahu harus berbuat apa setelah peristiwa itu, ada keinginan untuk maju, tidak boleh kalah serta harus kuat menghadapi semuanya</p>	<p>kejadian yang ada diberita – berita media masa. Karena kejadian yang menimpanya maka akan nekat mengakhiri hidupnya”. (B3)</p> <p>-“Saya merasakan jijik dan kotor pada diri ini karena telah ternoda dan mencemarkan nama baik keluarga. Rasanya ingin pergi jauh sekali untuk menghilang dari lingkungan dan kehidupan saya saat ini.” (A2)</p> <p>-“Kejadian itu dialami anak saya saat dia memasuki kelas XII SMK, yang mana anak saya saat itu sedang menjalankan PKL. Wajar kalau dia mengalami guncangan yang luar biasa sebab dia tidak bisa lulus dari sekolah yang didambakan dari dulu oleh sebab peristiwa itu”. (B2)</p> <p>-“Trauma yang mendalam dan menimbulkan akibat yang harus ditanggung oleh korban seumur hidup memanglah sangat sulit dilupakan. Butuh kekuatan serta dukungan dari keluarga untuk memulihkan keadaan yang sudah hancur. Serta keluarga perlu melakukan komunikasi yang rutin pada ahli psikolog untuk pemulihan psikis korban”. (C1)</p> <p>-“Peristiwa itu memang tidak mudah bahkan tidak bisa saya lupakan, namun saya harus berani hadapi kehidupan ini. Saya tidak mau makin terpuruk”. (A4)</p> <p>-“Sebagai orangtua saya pasti akan membantu dan berusaha semampunya untuk membuat anak saya bangkit dari keterpurukan dari peristiwa yang dialaminya.” (B4)</p> <p>-“Saya harus tetap melanjutkan sekolah saya yang tertunda karena kejadian yang menimpaku waktu itu, saya tetap maju dan tidak boleh menyerah karena keadaan ini”.(A1)</p> <p>-“Menjadi orangtua saya harus selalu mendukung serta memotivasi anak saya untuk maju dan tetap meriah keinginan untuk tetap meneruskan masa depan atau sekolahnya. Mesti ini sangat berat buat anak saya karena harus melakukan penyesuaian diri lagi sebab masuk dalam kelas yang berbeda yaitu bersama angkatan adik kelasnya.” (B1).</p> <p>-“Pada keadaan ini bisa saja korban mulai bisa membuka diri untuk bangkit dari keterpurukan. Korban berusaha bertanggungjawab untuk kehidupan</p>

TEMA	SUB TEMA	KUTIPAN
		kedepannya, namun dalam posisi ini korban masih sangat butuh pendampingan, karena bisa saja niatnya untuk bangkit dan maju berubah arah menjadi keputusan.” (C1)

Tabel 5. Identifikasi Intervensi REBT (Rational Emotive Behavior Therapy) Guna Pemulihan diri Korban Kekerasan Seksual terhadap Kualitas Hidup Remaja Putri pada tahap 2

TEMA	SUB TEMA	KUTIPAN
Activating events =mengaktifkan Kalau saya ingat peristiwa masa lalu, maka saya:	Melamun, menyesali, merasa bersalah dan menyakiti diri bahkan sampai bunuh diri.	-“Awalnya saya merasa bahwa kejadian ini adalah aib bagi diri saya juga keluarga, sehingga membuat saya menutup diri rapat – rapat untuk tidak menceritakan peristiwa yang saya alami. Saya memang saat ini masih sering melamun, menangis sendiri dan kadang ingin mengakhiri hidup saya. Bahkan saya menolak kehadiran bayi saya. Melihatpun saya merasa jijik. Dan saya ingin membuang atau membunuhnya. “ (A3) -“Kehadiran seorang anak yang lahir akibat pemerkosaan ini memanglah menjadi pukulan terberat untuk keluarga juga. Bagaimanapun juga keluarga belum siap untuk menerima kehadirannya, namun keluarga juga tidak bisa lepas tangan begitu saja. Namun tetap berusaha untuk meneriam kehadirannya, dan tetap berusaha untuk membangkitkan keterpurukkan anaknya dengan berbagai upaya, untuk melanjutkan kehidupan dimasa depan.” (B3)
Kalau melihat anak maka saya:	Marah, menolak kehadiran anak tersebut, menghindari bahkan saya menangis.	-“Orangtua adalah garda terdepan disaat anaknya mengalami masalah kekerasan seksual yang berujung kehamilan, persalinan serta hadirnya seorang anak dari peristiwa tersebut. Pendampingan orang tua itu mutlak dilakukan dalam 24 jam non stop.” (C1)
<i>Expected New Behavior</i> = <i>perilaku baru</i> Saya menyadari bahwa pernah terjadi kejadian yang tidak saya kehendaki, kalau sering teringat maka saya:	Saya tidak tahu mau berbuat apa, harus maju walau belum jelas arahnya, focus pengembangan diri untuk lebih maju, menjdai lebih baik dan	- “Kejadian yang menimpa saya membuat saya terpuruk dan tidak mampu berbuat apa – apa. Namun saya harus berusaha untuk tetap menjalani kehidupan ini. Saya harus berusaha melupakan trauma masa lalu, entah bagaimana caranya.” (A2) - “Sebagai orangtua memang sangat terpukul dan malu atas kejadian yang

TEMA	SUB TEMA	KUTIPAN
Kalau saya ingat masa lalu maka saya:	melupakan trauma masa lalunya	menimpa anak saya, namun saya harus berusaha tetap tegar berada disamping anak saya, saya harus menguatkannya supaya mampu tetap tegar menerima kenyataan yang menimpanya.” (B2) - “Saya memang sudah dikeluarkan dari SMA yang selama ini saya banggakan akibat dari peristiwa yang menimpaku. Namun saya harus tetap lanjutkan cita – cita saya bagaimanapun caranya saya harus tetap sekolah. Akhirnya setelah kelahiran anak saya maka saya lanjutkan pendidikan Kejar Paket walaupun dengan penuh kekecewaan. Sampai akhirnya saya mampu menyelesaikan dan bisa lanjutkan kuliah walupun juga tidak sesuai dengan keinginan saya. Saat ini yang penting saya bisa kuliah dulu dan nantinya bisa menjadi bekal buatku untuk mencari pekerjaan.” (A4) - “Sebagai orangtua yang tahu persis keadaan anaknya maka sayapun berusaha untuk memfasilitasi keinginan anak saya tersebut, supaya dia mampu untuk melupakan peristiwa yang menimpanya. Cukup berat memang karena anak saya tidak menerima bahkan tidak mau merawat anak yang dilahirkannya. Sehingga keluarga menempuh jalan untuk tetap merawatnya namun tidak tinggal serumah dengan ibunya, supaya ibunya tidak mengalami depresi karena selalu teringat trauma yang menimpanya.”(B4) - “Proses penerima karena trauma masa lalu memanglah sangat sulit dilakukan, apalagi kejadian itu menerpa pada mereka diusia remaja, dimana usia tersebut adalah usia yang paling indah. Namun harus terampas oleh sebuah peristiwa yang belum tentu akibat kesalahannya. Dalam hal ini orangtua lah yang sangat berperan penting supaya tetap memberikan support serta pendampingan kepada anaknya untuk melewati semua ini.”(C1)
	Saya merasakan tidak tahu yang saya alami, saya tidak bisa memaafkan trauma yang menimpanya, saya pasrah dengan keadaan ini, namun saya harus berusaha memaafkan yang sudah menyakiti saya.	
<i>Emotional Qonsequences</i> = menguasai emosi Saya harus berkembang secara rohani dan jasmani/move on/ dengan study/pekerjaan/lingkungan baru. Maka saya:	Tidak tahu harus bagaimana. Haruskah yakin untuk tetap bisa maju dari keadaan ini, saya harus yakin bisa maju	- “Saya mau berontak tapi tidak ada gunanya, sebab peristiwa itu sudah terjadi dan kelanjutan hidup saya harus tetap berjalan. Saya berusaha semampu saya untuk bangkit dan akan saya abaikan yang ada disekeliling saya yang tidak penting.”(A3)

TEMA	SUB TEMA	KUTIPAN
	lebih baik dan saya bisa memastikan bahwa saya akan baik – baik saja.	<p>- “Sebagai orangtua angkat yang dari usia 3 tahun merawatnya saya benar – benar marah, terpukul dengan apa yang menimpa anak angkat saya. Karena yang melakukan tindakan tersebut adalah kakak kandungnya sendiri yang awalnya memang tidak diketahui. Karena mereka akrab sehingga mereka terlena sehingga melakukan tindakan yang tidak semestinya dan mengakibatkan kehamilan yang tidak diinginkan.”(B3)</p> <p>- “Sekarang saya sudah kuliah dan mengambil jurusan hukum, saya berkaca dari kejadian yang menimpa saya. Maka hati saya tergerak untuk wujudkan keinginan untuk membela perempuan yang tersakiti oleh kerasnya kehidupan.”(A4)</p> <p>- “Menjadi orangtua dengan anak sebagai korban kekerasan seksual oleh ayah kandungannya merupakan kejadian yang sangat sulit sekali diselesaikan menurut saya. Namun sebagai ayah sambung yang berkewajiban melindungi serta menyagomi anak tiri saya maka saya bersama istri sepakat untuk mengikuti keinginan anak untuk lanjut kuliah hukum. Walaupun memang sampai saat ini anak saya belum bisa menerima kehadiran anak yang dilahirkannya. Tapi saya bersama istri tetap harus sabar mendampingi kesehariannya, saya berharap semoga suatu hari nanti bisa menerima kehadiran anak yang dilahirkan.”(B4)</p> <p>-“ Butuh proses yang sangat panjang untuk mov on dari peristiwa yang membuatnya kehilangan segalanya yang telah dirintisnya sejak awal. Korban sudah mulai berusaha membuka diri dan punya keinginan untuk move on ini sangatlah luar biasa. Supaya kondisi anak tetap stabil hendaknya butuh support dari berbagai pihak secara intensif. Baik keluarga, sekolah maupun lingkungan sekitar harus mendukung.”(C1)</p>

PEMBAHASAN

REBT (Rational Emotive Behavior Therapy) adalah teori behavior yang menekankan pada keterkaitan antara perasaan, tingkah laku dan pikiran. Pandangan dasar teori ini tentang manusia adalah bahwa individu memiliki tendensi untuk berpikir irasional yang salah satunya didapat melalui belajar social. Individu juga memiliki kapasitas untuk belajar kembali berpikir rasional.

Tehnik REBT ini memiliki tujuan utama yaitu untuk memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara pikir, keyakinan serta pandangan – pandangan klien yang irasional dan ilogis menjadi rasional dan logis, selain itu juga untuk menghilangkan gangguan – gangguan emosional yang merusak diri sendiri seperti rasa benci, rasa takut, rasa bersalah, rasa berdosa, rasa cemas, rasa was – was, rasa marah. Dalam mengatasi hal tersebut ada beberapa tahap yaitu pertama menunjukkan kepada klien bahwa masalah yang dihadapinya berkaitan dengan keyakinan – keyakinan irasionalnya, dengan terlebih dahulu membina hubungan baik dengan klien, mengidentifikasi masalah yang dihadapi klien, merencanakan tujuan konseling, menjelaskan prinsip ABC kepada klien, menunjukkan keyakinan irasional klien serta menunjukkan kepada klien bahwa dia memelihara gangguan perilaku dan emosi dengan pemikiran irasional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh REBT untuk meningkatkan kemampuan regulasi emosi pada remaja korban kekerasan seksual. Pada kedua subjek, aspek strategy mengalami peningkatan yang menunjukkan bahwa subjek mulai mampu menemukan cara dalam meregulasi emosi. Dukungan lingkungan sangat membantu korban kekerasan seksual untuk bisa menata emosinya kembali. Perubahan emosi pada remaja korban kekerasan seksual adalah wajar, namun respon yang tidak tepat yang diberikan lingkungan bisa memperparah emosi dan perilakunya. Psikoedukasi terhadap orangtua ataupun terhadap anggota keluarga lainnya sebaiknya terus dilakukan untuk membantu keberhasilan intervensi. Orang tua dari korban kekerasan seksual tidak perlu menghambat langsung / membatasi pergaulan anak tanpa memberikan pemahaman yang benar pada anak karena dapat membuat anak lebih susah untuk dikontrol.

Terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan dalam REBT yang diberikan kepada remaja korban kekerasan seksual bisa meningkatkan kemampuan regulasi emosi. Sebelum dilaksanakannya penelitian, peneliti juga melakukan prapenelitian sehingga peneliti bisa memahami permasalahan pada remaja korban kekerasan seksual. Antara peneliti dan subjek juga sudah terbangun rapport yang baik sehingga memudahkan dalam penelitian. Sementara itu, kelemahan penelitian ini adalah sulitnya mengontrol faktor eksternal subyek yang mempengaruhi hasil tingkat keberhasilan terapi seperti pola asuh orangtua dan pengaruh teman sebaya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 4 orang Informan Kunci yaitu korban kekerasan seksual sebagian besar berpendidikan SMP dalam rentan usia 17 – 19 tahun, untuk Informan Utama yaitu orang tua atau keluarga korban kekerasan seksual sebagian besar pekerjaannya bertani dengan tingkat pendidikan bervariasi SD, SMP dan SMA. Sedangkan Informan Pendukung yaitu penyedia layanan terhadap kasus kekerasan seksual ini dengan latar belakang pendidikan S1 Psikologi.

Keadaan trauma secara psikologis yang dialami oleh korban kekerasan seksual pada remaja putri membuat kekecewaan yang mendalam yang mengakibatkan kekhawatiran yang luar biasa pada korban yang merasakan belum aman dari kemungkinan kejahatan kekerasan

seksual ini menimpa kembali. Sebab dari kejadian kekerasan seksual ini korban ada yang memiliki dendam terhadap anggota keluarganya sendiri.

Terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan dalam REBT yang diberikan kepada remaja korban kekerasan seksual bisa meningkatkan kemampuan regulasi emosi. Sebelum dilaksanakannya penelitian, peneliti juga melakukan prapenelitian sehingga peneliti bisa memahami permasalahan pada remaja korban kekerasan seksual. Antara peneliti dan subjek juga sudah terbangun rapport yang baik sehingga memudahkan dalam penelitian. Sementara itu, kelemahan penelitian ini adalah sulitnya mengontrol faktor eksternal subyek yang mempengaruhi hasil tingkat keberhasilan terapi seperti pola asuh orangtua dan pengaruh teman sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Harsono, Y 2021 Peraturan Presiden no 88 tahun 2021 tentang Strategi nasional Kelanjutusiaan. Jakarta
- Haryanti, R. I; Dimiyati dan Fauziah, P.Y. 2021 Peranan Pengasuhan Kakek dan Nenek terhadap Perilaku Prosocial Anak Usia Dini . Volume 6 Issue 1 (2022) Pages 173-181. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. DOI: 10.31004/obsesi.v6i1.1196
- Konferensi Nasional Lansia. 2021. Perlindungan Lansia. Asosiasi LBH Apik Indonesia Bersama Koalisi untuk Masyarakat Pedul Usia Lnjut (KuMPul). On Line
- Komnas Perempuan. 2021. Catatan Kekerasan terhadap Perempuan tahun 2020. Jakarta. 5 Maret 2021
- Notoatmojo, S. 2012. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan, Rineka Cipta, Jakarta
- Tari R. 2010. Dampak Stres Pada Ibu Hamil. Available from (<http://kesehatan.kompasiana.com/medis/2010/05/22/dampak-kehamilan-pranikah-pada-remaja/Bidancare>).
- Najma. 2010. Resiko Secara Psikologis Ibu Hamil Remaja. Available from (<http://najma.com/2010/07/17/resiko-psikologis-hamil-remaja.html>)
- Santrock, J. W. (2013). Child Development : Fourteenth Edition. In S. Colwell (Ed.), McGraw- Hill Education (Vol. 53, Issue 9). McGraw- Hill Education.
- Pratama, D., Hidayah, R., & Hargiyansari, T. 2016. Peran pendidik dalam menumbuhkan perilaku prososial anak dengan media permainan tradisional. Seminar Nasional Hasil Penelitian Kepada Masyarakat UNIPMA, 20-23.
- Zakaria, & Alif, M. R. (2020). Pengalihan peran sementara pengasuhan anak dari orang tua ke nenek dan kakek. Jurnal Sosiologi Dialektika, 14(2), 120. <https://doi.org/10.20473/jsd.v14i2.2019.120-125>
- Ivo, N. 2015. Kekerasan seksual terhadap anak: Dampak dan penanganannya. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI.

